

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses pembangunan di Indonesia berimplikasi pada masuknya perempuan pada sektor publik. Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik yaitu pada tahun 2008 di Indonesia terdapat 35,4 juta perempuan yang bekerja, dengan komposisi 9,1 juta bekerja pada sektor formal dan 26,3 juta pada sektor informal dari jenis pekerjaan yang dipilih para perempuan di sektor informal. Sektor formal banyak dipilih oleh sebagian besar perempuan di perkotaan. Jenis pekerjaan yang dipilih di sektor formal antara lain buruh, petugas administrasi, mandor, dan petugas Tata Usaha. Sektor lain yaitu sektor informal lebih banyak dipilih oleh perempuan di daerah pedesaan dan disusul perempuan di daerah perkotaan. Pekerjaan di sektor informal yang digeluti antara lain bertani, berdagang dan berladang.

Menurut Tjandraningsih (1999), meskipun di sektor publik adalah dominan laki-laki, namun tidak dapat disangkal keterlibatan perempuan di sektor tersebut menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun secara absolut Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan masih lebih rendah dibandingkan laki-laki, namun secara relatif tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat lebih cepat dibandingkan laki-laki. Hasil penelitian Herawati (2000) juga mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah yang semakin tinggi dapat disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga.

Pada umumnya, tulang punggung kehidupan keluarga adalah laki-laki atau suami. Tapi kini para perempuan banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan tidak sekedar menjadi *konco wingking*, tetapi juga banyak mempunyai peran dalam keluarga. Menurut konsep ibuisme, kemandirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan kedua peran tersebut dengan baik. Abdullah (1997) menyebutkan fenomena ini *house wifization* karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, *prestise* serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi

kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi.

Adanya keterlibatan perempuan di dalam sektor publik mengakibatkan perempuan memiliki peranan ganda. Secara umum yang nampak dalam kehidupan sehari-hari, peranan perempuan dapat dibedakan dalam tiga kategori, yakni: (1) Status atau posisi sebagai ibu rumah tangga, yang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga anak, dan sebagainya yang tidak langsung menghasilkan pendapatan tetapi memungkinkan anggota keluarga lain melakukan pekerjaan mencari nafkah. (2) Sebagai pencari nafkah tambahan atau pencari nafkah pokok. Perempuan melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan. (3) Peranan dalam kehidupan sosial (acara-acara sosial dan keagamaan) yang lebih luas yang merupakan penghubung antara keluarga dengan dunia luar.

Menurut Sajogyo (1983) biasanya keterlibatan perempuan untuk bekerja sebagian besar karena tuntutan ekonomi. Kondisi perekonomian keluarga yang lemah dan serba kekurangan memaksa perempuan untuk bekerja membantu suami demi mendapatkan penghasilan tambahan dan meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Menurut Tjandraningsih (1999), dalam tata nilai atau norma di dalam masyarakat, perempuan dianggap sebagai orang yang berkiprah dalam sektor domestik yakni mengurus urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan kegiatan rumah tangga lainnya. Oleh karena itu perempuan yang beraktivitas diluar rumah tangga (publik) dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi kodrat. Namun kenyataannya, perempuan saat ini terutama di daerah pedesaan banyak yang bekerja di sektor publik, salah satunya adalah perempuan di Desa Burno.

Desa Burno, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang merupakan salah satu lokasi penghasil pisang di Lumajang. Luas perkebunan pisang di Desa Burno sebesar 60 hektar dengan hasil panen per hektarnya sebesar 2,5 ton. Luasnya areal pertanian untuk ditanami pohon pisang yang ditunjang dengan keadaan cuaca dan tanah yang cocok untuk syarat tumbuh tanaman pisang, menyebabkan tumbuh suburnya tanaman pisang yang ditanam di Desa Burno. Potensi sumberdaya alam

yang ada di Desa Burno khususnya pisang dimanfaatkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan seperti agroindustri. Agroindustri di Desa Burno adalah agroindustri yang mengolah pisang menjadi keripik pisang dan menyerap tenaga kerja dari kalangan masyarakat Desa Burno.

Sebagian besar pekerja agroindustri keripik pisang skala rumah tangga di Desa Burno adalah ibu-ibu rumah tangga disekitar lingkungan agroindustri. Dalam pengolahan keripik pisang di agroindustri ini melibatkan tenaga kerja perempuan dan tenaga kerja laki-laki. Dengan bekerja di agroindustri, perempuan dituntut untuk mengurus sektor domestik (rumah tangga) juga berperan dalam mencari tambahan pendapatan keluarga. Masalah mempersatukan keluarga dengan pekerjaan jauh lebih rumit dibandingkan dengan laki-laki, karena perempuan secara tradisional selalu diasumsikan untuk selalu dekat dengan anak-anak sepanjang hari, sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah. Akibatnya, perempuan dituntut berperan ganda dalam pekerjaan dan keluarga. Sementara laki-laki hanya mempunyai tuntutan mencari nafkah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana peran perempuan yang bekerja di agroindustri keripik pisang terkait dengan peningkatan kesejahteraan keluarganya.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Burno merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani hortikultura. Sebagian besar perempuan di Desa Burno tidak bekerja dan hanya bekerja di sektor domestik. Selain itu perempuan di Desa Burno juga disibukkan dengan membantu suami di bidang pertanian. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan ekonomi keluarga petani di Desa Burno semakin meningkat, baik untuk sandang, pangan dan papan. Hal ini mengakibatkan perempuan di Desa Burno mulai bekerja di sektor publik untuk menambah pendapatan bagi keluarga. Terlibatnya perempuan dalam kegiatan ekonomi ini berarti perempuan telah melakukan fungsi ganda. Peranan ganda ini merupakan masalah yang cukup kompleks dimana satu sisi lain menghendaki perempuan harus mampu menjalankan fungsi sebagai istri dan disisi lain menghendaki perempuan harus mencari nafkah.

Bekerja di agroindustri adalah suatu pilihan yang tepat bagi perempuan di Desa Burno yang rata-rata pendidikannya hanya sampai Sekolah Dasar. Dengan pendidikan yang rendah perempuan tidak dapat bekerja menjadi pegawai sipil. Selain itu, pendapatan suami yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Oleh sebab itu perempuan lebih memilih bekerja menjadi pekerja agroindustri keripik pisang karena tidak memerlukan keahlian khusus dan cenderung mudah dalam pelaksanaannya serta tidak mengeluarkan banyak tenaga. Dalam agroindustri pengolahan keripik pisang memerlukan beberapa kegiatan dalam pengolahannya. Di setiap kegiatan pengolahan, perempuan dan laki-laki memiliki peran masing-masing dengan jam kerja yang sudah disetujui oleh pemilik agroindustri. Pada umumnya dalam kegiatan agroindustri keripik pisang, perempuan cenderung mengerjakan jenis pekerjaan yang mudah dan tidak membutuhkan tenaga yang besar. Sedangkan untuk laki-laki cenderung mengerjakan pekerjaan yang memerlukan tenaga yang besar.

Adanya peran perempuan yang bekerja dalam agroindustri keripik pisang, maka perempuan akan mendapatkan gaji dan upah. Pendapatan tersebut biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari yaitu sandang, pangan dan papan. Dari pendapatan tersebut secara tidak langsung berdampak pada kesejahteraan keluarganya apakah meningkat atau tidak. Tetapi dengan kondisi perempuan bekerja dalam agroindustri tidak dapat dipastikan kesejahteraan keluarga juga meningkat. Karena dengan adanya perempuan yang memutuskan untuk bekerja, tentu saja akan memiliki peran ganda antara sektor domestik dan publik. Selain itu juga akan timbul beberapa persoalan yang dihadapi baik itu dari masalah agama, sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja alasan yang mendorong perempuan bekerja pada agroindustri keripik pisang di Desa Burno?
2. Bagaimana peran perempuan dalam agroindustri keripik pisang di Desa Burno?

3. Bagaimana dampak dari kontribusi perempuan dalam agroindustri keripik pisang terhadap kesejahteraan keluarga di Desa Burno?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan yang mendorong perempuan bekerja pada agroindustri keripik pisang di Desa Burno.
2. Mengidentifikasi peran perempuan dalam agroindustri keripik pisang di Desa Burno.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari kontribusi perempuan dalam agroindustri keripik pisang terhadap kesejahteraan rumah tangga di Desa Burno.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan.
2. Sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijaksanaan dan keputusan khususnya dalam hal peran tenaga kerja perempuan dalam agroindustri terhadap kesejahteraan keluarga.
3. Sebagai bahan informasi dalam referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian peran perempuan.